Ringkasan Laporan Penelitian

**Pendidikan Moral dalam Drama *Tartuffe* karya Moliére**

**dan Drama *Iphigenie auf Tauris* karya J. W. von Goethe :**

**Kajian Strukturalisme Genetik**

Oleh: Alice Armini, M.Hum dan Isti Haryati, M.A.

**1. Pendahuluan**

**a. Latar Belakang Masalah**

Makna karya sastra tidak akan lepas dari latar belakang yang melingkupi pengarangnya pada saat karya tersebut ditulis. Pengarang dengan berbagai pandangan dan pemikirannya, bisa mencurahkannya dalam karya sastra yang dibuatnya. Pengarang adalah manusia yang hidup dalam suatu kondisi masyarakat tertentu, sehingga apa yang dihasilkan oleh pengarang bisa merupakan hasil terhadap pengamatannya sebagai anggota masyarakat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Teeuw bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 2000 : 63).

Molière dan Johann Wolfgang von Goethe (disingkat Goethe) adalah dua pengarang besar yang hidup pada masa Klasik di Eropa. Aliran klasik adalah sebuah aliran dalam karya sastra yang mendasarkan karyanya pada rasionalitas akal. Dalam sejarah sastra dunia, aliran klasik dimulai pada zaman Renaisansce (zaman pencerahan). Salah satu tokoh terpenting aliran ini adalah René Descartes, yang terkenal dengan *adagium*nya *Corgito Ego Sum* (aku berpikir maka aku ada). Menurut aliran ini, yang terpenting orang harus mempunyai pikiran yang jernih dan budi pekerti yang tinggi. Menurut Descartes, pikiran yang jernih hanya bisa dihasilkan oleh batin yang jernih. Karena mendasarkan pada pikiran jernih dan batin bersih itulah, maka tak mengherankan jika pengarang penganut aliran klasik (hampir) selalu memberikan nasihat.

Periode Klasik adalah periode dalam sejarah kesusasteraan di Eropa, yang mengacu kepada berkiblatnya para pengarang ke masa Antik di Yunani, (Rötzer, 2001: 103). Periode ini diawali oleh Italia pada abad ke-15 dengan tokohnya Leonardo da Vinci dan Raffael. Inggris dan Spanyol memulai periode ini pada abad ke-16 dengan tokohnya Shakespeare dan Cervantes, Perancis pada abad ke-17 dengan tokohnya Corneille, Molière dan Racine. Kesusasteraan Jerman merupakan yang paling akhir dalam mengawali periode ini, yakni pada tahun 1786, setelah kepergian Goethe ke Italia. Selain Goethe, tokoh periode Klasik di Jerman adalah Friedrich Schiller (Beutin, 1999 : 201).

Molière adalah seorang pengarang besar Prancis yang namanya dikenal di manca negara. Lakon-lakon Molière ditulis secara menarik dan menyenangkan, ditulis pada masa ketika pengarangnya telah mencapai kemajuan dan kematangan berpikir dan merupakan ungkapan pikiran-pikirannya tentang kehidupan manusia. Gagasan-gagasannya tetap sesuai dan aktual untuk masa kini karena menyangkut masalah-masalah universal yang berlaku sepanjang zaman, seperti masalah kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan kekuasaan, dan kemunafikan yang masih merupakan masalah aktual dan relevan dengan keadaan abad ke-21 ini. Selain itu, lakon-lakonnya mengajarkan moral yang menganjurkan agar manusia tidak bertingkah laku melewati batas dan tetap berada dalam batas kodrat alamnya. Unsur-unsur dalam komedi-komedinya itulah yang menarik bagi pembaca segala zaman (Gaillar 2005 : 123).

Goethe adalah seorang sastrawan, ilmuwan, ahli filsafat dan negarawan dari Jerman. Sebagai sastrawan, Goethe dikenal sebagai seorang penulis novel (roman), drama, dan puisi. Goethe juga merupakan tokoh yang utama dalam kesusasteraan Jerman, neoklasikisme Eropa serta Romantisme pada akhir abad ke -18 dan awal abad ke-19 . Karya sastra yang diciptakan Goethe pada masa Klasik merupakan karya yang telah mencapai tingkat kematangan dan kedewasaannya, tidak lagi meledak-ledak lagi seperti pada masa sebelumnya dan banyak berisi ajaran moral. Selain itu, karya sastra yang dihasilkan menitik beratkan pada bentuk yang indah. Menurut Goethe, hanya dalam bentuk puisi yang sempurna, dapat tercipta makna yang sempurna, dan bentuk yang terpilih, merupakan ungkapan dari manusia yang mulia (Freund, 2000: 80).

 Salah satu dari beberapa karya terbaik Molière yang sampai sekarang masih terus dipentaskan adalah *Tartuffe*. Drama Komedi *Tartuffe* karya Molière berkisah tentang seorang tokoh yang bernama Tartuffe, seorang pendeta gadungan dan guru spiritual keluarga Nyoya Pernelle. Namun, sikap dan sifatnya tidak menggambarkan seorang rohaniwan sejati, tetapi lebih tepat disebut sebagai seorang yang munafik. Naskah drama ini mengangkat tema kemunafikan kaum agamawan. Di dalamnya, Molière memasukkan komedi-komedi yang mengandung kritik tentang kediktatoran kaum agamawan pada masa itu. *Tartuffe* sendiri diambil dari nama tokoh utama dalam drama tersebut yang dikisahkan adalah seorang pendeta gadungan yang berusaha memperdaya orang lain dengan kemunafikannya.Karya ini membangkitkan sejumlah kritik yang terutama datang dari kalangan Gereja, di antaranya yang paling keras mengecamnya datang dari penguasa Katolik.

*Iphiegenie auf Tauris* merupakan drama yang mengisahkan seorang putri raja Mykena dari Yunani yang bernama Iphigenie, yang karena kutukan Orakel terhadap keluarganya, terpaksa dikorbankan oleh ayahnya. Kekejaman ayahnya yang mengorbankan anak gadisnya untuk dijadikan persembahan tersebut tidak berhasil karena Iphigenie kemudian diselamatkan oleh Dewi Diana dan dibawa ke suatu negeri barbar yang dipimpin seorang raja yang bengis bernama Thoas. Drama ini menitikberatkan adanya kemanusiaan untuk melawan kekejaman dan ketidakberadapan.

Sebagai karya yang diciptakan pada masa klasik, kedua karya tersebut mencerminkan karakter yang merupakan ciri khas karya sastra yang diciptakan pada masa klasik di Eropa.Sebagai drama klasik di Perancis abad ke-17, drama *Tartuffe*  memiliki ciri khas drama Klasik Perancis yang mematuhi kaidah-kaidah tertentu, yang dikenal dengan *les trois unités* (tiga kesatuan), yaitu *unité d’action* (kesatuan lakuan), *unité de temps* (kesatuan waktu), dan *unité d lieu* (kesatuan tempat). Selain aturan tersebut dituntut juga adanya kepatuhan akan konvensi moral, sosial dan bahasa (*bienséance),* yang telah disepakati masyarakat zaman itu. Drama *Iphigenie auf Tauris* juga juga mengacu pada aturan drama Klasik di Jerman, yakni ditulis dalam bentuk puisi (*Verssprache)*, terikat kepada aturan tiga kesatuan (*Drei Einheiten*) dan mempunyai struktur pelaku yang simetris (Freund, 2000: 87).

Kedua drama tersebut, sama-sama menitikberatkan pada ajaran moral. Hal tersebut terlihat dari sikap dan karakter tokoh dari kedua drama tersebut. Drama Tartuffe dengan tokohnya seorang pendeta bernama Tartuffe yang munafik dan drama *Iphigenie auf Tauris* dengan tokohnya Ipigenie yang dengan kemanusiaannya berhasil melawan kebengisan dan ketidakberadapan. Meskipun kedua drama tidak mempunyai tema yang sama, akan tetapi gambaran pendidikan moral yang muncul dalam drama tersebut sangat jelas.

Pendidikan moral yang tereksplisitkan dalam kedua drama tersebut adalah tentang kemanusiaan, yakni penggunaan akal sehat dan kelembutan budi pekerti, yang akhirnya bisa mengalahkan kekejaman dan ketidakberadapan manusia. Nilai-nilai moral yang berhubungan erat dengan pendidikan karakter, tercermin dari pandangan dunia (*worldview*) pengarang yang muncul lewat peran tokoh dalam drama tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bermanfaat juga dalam mendukung pendidikan karakter yang sedang gencar dilakukan dalam rangka pembentukan mental bangsa ke arah yang lebih baik.

**b. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan moral yang tercermin dari pandangan dunia pengarang dalam drama *Tartuffe* karya Moliére dan drama *Iphigenie auf Tauris* karya Goethe.

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk melihat bagaimana gambaran drama klasik di Eropa (terutama Perancis dan Jerman), dan melihat bagaimana pendidikan moral yang muncul dalam drama *Tartuffe* karya Molière dan drama *Iphigenie auf Tauris* karya Goethe tersebut.

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk dalam mendukung pendidikan karakter, memperkenalkan karya sastra Perancis dan Jerman yang berbentuk drama dan merupakan karya klasik di Eropa pada abad ke-17, serta menambah apresiasi pembacaan terhadap kedua drama tersebut.

**4. Kajian Pustaka**

Yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, yaitu strukturalime genetik. Teori Strukturalisme Genetik adalah teori yang munculnya merupakan respons teori yang muncul sebelumnya, yakni strukturalisme otonom yang antihistoris dan kausal (Kutha Ratna, 2004 : 121). Dengan teorinya ini, Goldmann percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya yang bersangkutan (Faruk, 2005 : 12).

Teori Strukturalisme Genetik merupakan respons terhadap teori Strukturalisme Otonom. Strukturalisme otonom ini merupakan teori yang menggunakan pendekatan objektif, yakni pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada otonomi suatu karya sastra. Dalam perkembangannya, teori ini banyak mendapatkan kritikan karena dianggap kurang valid dalam memberikan makna kepada karya sastra. Jika karya sastra hanya dipahami dari unsur intrinsiknya saja, karya sastra dapat dianggap lepas dari konteks sosial budayaya. Berdasarkan kelemahan teori strukturalisme murni tersebut, muncul gagasan untuk mensintesakan antara pendekatan strukturalisme dengan sosiologi sastra.

 Lucien Goldmann, seorang ahli sastra Perancis berusaha mengkombinasikan kelemahan teori Struktulisme Otonom ini dengan Sosiologi Sastra. Teori tersebut dikemukakan oleh Goldmann dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God : a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedie of Racine* (Kutha Ratna, 2004 : 121). Teori ini tetap berpijak pada pendekatan struktural, hanya saja kelemahan pendekatan ini diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Faktor yang terkait dengan genetik karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang ikut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan.

 Lucien Goldmann meletakkan dasar teorinya pada faktor sejarah karena ia percaya bahwa tanpa menghubungkan suatu teks-teks sastra dengan fakta-fakta sejarah pada suatu objek kolektif di mana karya sastra itu diciptakan, takseorangpun akan mampu untuk memahami pandangan dunia (*world view*) yang terkandung dalam karya sastra. Goldmann menolak anggapan bahwa sebuah karya sastra dibuat oleh seorang sastrawan sebagai seorang individu. Goldmann percaya bahwa karya sastra merupakan ciptaan dari apa yang disebutnya Subjek Trans-Individual yang mewakili suatu kelompok sosial atau kelas di mana sastrawan itu berasal (Eagleton, 2002 : 58-59).

 Dalam teorinya, Goldmann (Faruk, 2005 : 17-18) membatasi penelitian hanya pada karya yang memenuhi persyaratan tertentu. Goldmann menyebutnya sebagai karya-karya kultural yang besar. Karya yang besar tersebut harus mempunyai wira (tokoh) yang bermasalah (*problematic hero).* Tipe *hero* dalam konsep Goldmann adalah seorang tokoh yang meskipun memiliki kesadaran tinggi tentang berbagai kepincangan dalam masyarakat tempat ia hidup, tetapi *hero* tersebut tak pernah sepenuhnya mampu melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh tersebut. Problematic hero tersebut berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degagraded*) dan berusaha mendapatkan nilai otentik (*authentic value*). Menurut Goldmann degradasi adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan adanya perpecahan yang tidak terjembatani antara hero dengan dunia. *Authentic value* adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun secara implisit. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari kecenderungan terdegradasinya suatu kondisi sosial dan problematik yang dialami sang hero. *Authentic value* hanya ada dalam kesadaran pengarang, dengan bentuk yang konseptual dan abstrak.

Goldmann percaya adanya homologi antara karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk aktivitas strukturasi yang sama. Hubungan antara struktur masyarakat dan struktur karya dihubungkan atau dimediasi oleh pandangan dunia atau ideologi sang pengarang (Faruk, 2005 : 15-16). Pandangan dunia berkembang sebagai hasil situasi sosial dan ekonomik yang dihadapi subjek kolektif yang menghadapinya.

Seorang individu tidak mungkin mempunyai pandangan dunianya (*world view*) sendiri. Dia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial. Goldmann menganggap bahwa struktur mental (pandangan dunia, *world view*) adalah merupakan puncak dari kesadaran suatu kelompok, realitas dinamik yang mengarah pada suatu hal yang muncul sebagai suatu reaksi atas situasi dan kondisi dalam masayarakat yang terjadi pada waktu tertentu. Pandangan dunia itu lalu diwujudkan secara imajinatif dan konseptual dalam bentuk karya sastra. Lewat teorinya, Goldmann berusaha mengulas teks sastra dan menghubungkannya dengan fakta-fakta sejarah yang ada, dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana teks itu mewujudkan struktur pemikiran (atau visi dunia, *world view*) dari kelompok atau kelas sosial darimana pengarang berasal (Eagleton, 2002 : 58).

Goldmann memandang karya sastra sebagain produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koherens. Sebagai struktur yang koherens, karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kcil. Oleh karena itu pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian”. Teks sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar (Faruk, 2005 : 20-21).

 Untuk mengkaji karya sastra dengan mengunakan teori strukturalisme genetik tersebut, diperlukan sebuah metode dialektis. Konsep dialektis ini berkembang dari usaha pemahaman, yakni mendeskripsikan struktur objek yang dibahas dan bergerak menuju ke penjelasan, yakni menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar (Faruk, 2005 : 20-21). Dengan kata lain, metode dialektis ini terus menerus bergerak antara teks sastra, dunia visi dan sejarah, serta menyesuaikan antara yang satu dengan lainnya. Langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis teks sastra sehingga diketahui jaringan-jaringan yang membentuk kesatuan cerita. Jika kesatuan cerita telah ditemukan, kemudian dianalisis lagi hubungan kesatuan cerita tersebut dengan latar belakang sosial yang dianggap mengkondisikan pandangan dunia yang tertuang dalam karya sastra tersebut. Dalam drama *Tartuffe* pengarangtampak sekali ingin mengacu kepada kenyataan sosial budaya di luar dunia rekaan. Guna memperoleh jawaban terhadap masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian, maka telaah terhadap drama *Tartuffe* dikaitkan dengan situasi latar belakang sosial budaya Prancis abad ke-17 pada masa pemerintahan raja Louis XIV, terutama situasi kehidupan para rohaniwan yang menyimpang dari kaidah agama pada abad ke-17 di Prancis.Begitu juga analisis terhadap drama *Iphigenie auf Tauris* dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya Jermn pada masa Klasik yang memang menekankan nilai pendidikan, dan juga latar belakang pengarang yang mempuyai keterikatan dengan gerakan tertentu, yakni *Freimauer.*

**5. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan truktural dan sosiologis. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pendidikan moral yang tercermin dari pandangan dunia pengarang yang tersirat pada drama *Tartuffe* karya Molière dan drama *Iphigenie auf Tauris* karya Goethe dalam masyarakat Perancis dan Jerman pada masa Klasik.

 Sumber data atau yang mejadi objek dalam penelitian ini adalah drama *Tartuffe* karya Moliére, yang diterbitkan oleh Penerbit Librairie Larousse Paris pada tahun 2004 dan drama *Iphigenie auf Tauris* karya Johann Wolfgang von Goethe yang diterbitkan oleh penerbit Reclam Stuttgart pada tahun 2005.

Data penelitian ini berupa data tentang gambaran pendidikan moral yang merupakan pandangan dunia (*world view*) pengarang dalam drama *Tartuffe* karya Moliére dan drama *Iphigenie auf Tauris* karya Goethe. Pemerolehan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pembacaan intensif terhadap dua teks dan pencatatan.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan metode dialektis. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut (1) menganalisis struktur drama, (2) mengkaji kehidupan sosial pengarang dan memahami kecenderungan pemikiran serta komunitas sosial yang mempengaruhi pengarang, (3) memahami kondisi budaya dan sosial historis yang melatarbelakangi penulisan drama *Tartuffe* karya Moliéredandrama *Iphigenie auf Tauris* karya Goethe. Dari tahapan-tahapan tersebut akan diperoleh bentuk pendidikan moral sebagai abtraksi pandangan dunia pengarang dalam drama *Tartuffe* karya Molière dandrama *Iphigenie auf Tauris* karya Goethe yang menjadi pandangan dunia (*world view*) pengarang.

Keabsahan data diperoleh lewat pertimbangan validitas atau kesahihan semantis. Kesahihan semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Reliabilitas atau kehandalan diperoleh lewat reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater.* Reliabilitas *intrarater* diperoleh dengan dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Dari pembacaan yang intensif dan berulang-ulang diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria kehandalan dengan ditemukannya konsistensi data penelitian. Reliabilitas *interrater* diperoleh dengan mendiskusikan hasil pembacaan dengan teman sejawat.

**6. Hasil penelitian**

Setelah diadakan analisis, terhadap unsur-unsur instrinsik (alur, penokohan dan latar) terhadap drama *Tartuffe* dan drama *Iphigenie auf Tauris* berdasarkan pendekatan strukturalisme, dan juga melihat kehidupan sosial budaya pengarang dan memahami kecenderungan pemikiran serta komunitas sosial yang mempengaruhi pengarang, serta memahami kondisi budaya dan sosial historis yang melatarbelakangi penulisan kedua drama tersebut, akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

Sebagai karya sastra, drama *Tartuffe* dan drama *Iphigenie auf Tauris* sesungguhnya sebuah struktur, pengarang sebagai penciptanya tidak lepas dari keketatan dan ketaatannya pada sistem atau konvensi sastra abad ke-17. Konvensi yang dimaksud adalah ketaatannya pada aturan tiga kesatuan (*les trois unités* atau *Drei Einheiten*) dalam drama, yakni kesatuan tempat, kesatuan waktu dan kesatuan alur/lakuan.

Drama *Tartuffe* dan drama *Iphigenie auf Tauris* dapat dipahami secara utuh bila dilihat dari kehidupan sosial budaya pengarang dan memahami kecenderungan pemikiran serta komunitas sosial yang mempengaruhi pengarang, serta memahami kondisi budaya dan sosial historis kedua drama tersebut.

Masyarakat Prancis pada masa drama *Tartuffe* ditulis berada di bawah pemerintahan raja Louis XIV (1666-1675). Masyarakat pada waktu itu terdiri dari golongan agama, bangsawan, dan *tiers-état* (golongan borjuis, pengrajin dan tani). Struktur pemerintahan di Prancis pada masa Louis XIV masih berpedoman pada pemerintahan kerajaan, yang berpusat di istana Versailles, 16 kilometer dari Kota Paris. Dalam Pemerintahan Kerajaan pimpinan tertinggi adalah raja. Raja muda Louis XIV memerintah negaranya sebagai raja *du-Droit-divin* (Doktrin abad ke-17 yang mengatakan bahwa raja adalah utusan Tuhan) dengan kekuasaan mutlak, sehingga timbul adanya pemerintahan monarki absolut. Kekuasaan raja sangat besar dalam masyarakat, hubungan raja dengan rakyat diatur melalui birokrasi yang sudah merupakan suatu sistem pemerintahan tradisional. Raja bertindak menurut keyakinan pribadinya, semua keputusan ditentukan atas nama raja. Orang-orang yang dipercaya raja Louis XIV membantu pemerintahannya kebanyakan diambil dari berbagai golongan. Selanjutnya dengan gaji yang diterimanya dari raja, orang-orang kepercayaan sang raja ini dapat membeli gelar kebangsawanan *(Noblesse-derobe)* dan hidup dengan gaya bangsawan pula (Universalis, corpus 9, 2007: 970).

Dalam bidang kebudayaan, istana Raja dapat dikatakan sebagai pusat kebudayaan, karena segala aktivitas kesenian seperti : seni tari, seni musik dan sastra, timbul di kalangan istana. Masa pemerintahan Louis XIV juga merupakan masa kejayaan klasisisme sebagai paham yang mengagungkan keteraturan tatanan di segala bidang. Kerajaan menjadi pusat orientasi dalam kehidupan masyarakat. Louis XIV tidak hanya mengendalikan pemerintahannya tetapi juga di bidang seni, ilmu pengetahuan dan ia juga menginginkan kekuasaan yang mutlak di bidang agama.

Dalam bidang politik dan seni, pemerintahan Louis XIV mengalami kemajuan yang pesat, tetapi pemerintahannya menghadapi banyak masalah dalam bidang agama. Raja tidak menghendaki kekuasaan Gereja di Prancis, ingin mewujudkan kesatuan dalam bidang agama dan mengurangi kekuasaan Paus. *Le Concordat de 1516* (Perjanjian Keagamaan antara Paus dan Pemerintah), isinya memberi hak kepada Raja untuk mengangkat Uskup dan mengawasi harta kekayaan gereja. Agama katholik di Perancis terikat pada institusi dan tatanan sosial kerajaan, dan hidup dengan penuh kekuatan serta keyakinan pemeluk-pemeluknya di bawah pengaruh Pastor yang berpengetahuan luas dan dididik di seminari. Sejak awal pemerintahannya, Louis XIV telah mencurigai dan tidak begitu senang terhadap orang-orang saleh tersebut. Mereka suka menyensor pertunjukan teater dan berbagai hiburan yang disukai raja juga mereka terlalu mencampuri urusan pribadi seseorang melalui kelompok mereka yaitu *La Compagnie de Saint Sacrement*. Dari segi sejarah, *La Compagnie de Saint Sacrement* dianggap berbahaya terhadap negara, karena pada waktu pemberontakan *La Fronde*, selain mereka terlibat di dalamnya, mereka relawan Mazarin perdana mentri Louis XIV dengan menggunakan Pamflet (*Les Mazarinades*). Sesudah pemberontakan *La Fronde* berakhir, pemerintah selalu merasa khawatir dengan lembaga ini. Berbagai kekacauan ditimbulkan oleh lembaga ini, antara lain yaitu menahan orang yang membangkang sekehendak hati mereka, tanpa melalui proses pengadilan. Mereka menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan diri sendiri. Bayangan yang menakutkan terhadap pemberontakan *La Fronde* masih melekat pada ingatan Mazarin. Pada tahun 1660, Mazarin melarang lembaga ini, walaupun demikian secara tak resmi lembaga ini tetap hidup, mereka dilarang melakukan pertemuan-pertemuan tanpa seizin raja. Dengan adanya larangan dan aturan tersebut, lembaga ini lebih meningkatkan kewaspadaanya, dengan memperpanjang sidang Paripurna mereka dan membatasi penerimaan anggota baru. Tetapi raja melihat dalam kesatuan keyakinan dan doktrin tersebut ada suatu jaminan tatanan dan stabilitasi untuk kerajaan (Universalis, Corpus 14, 2007 : 20).

Louis XIV menghormati para Rohaniwannya, tetapi mereka harus menuruti semua perintahnya. Lebih-lebih dia mengharapkan kenaikan dalam hierarki jabatan rohaniwan terjadi secara lambat, agar raja lebih mengenal para rohaniwannya dan benar-benar mengetahui kemampuan mereka masing-masing (JP Caput, 2005 :159).

Perselisihan antara kaum *Janseisme* dan kaum *Jesuite* merupakan urusan negara juga. *Janseisme* adalah pengikut ajaran Khatolik yang cenderung mendekati Protestan dan *Jesuite* adalah pengikut Yesus, dalam perselisihan tersebut, raja akan memihak para *Jésuite*. Louis XIV ingin membela agama khatolik yang telah menjadi keyakinan sebagian besar rakyat Prancis. Apalagi raja menginginkan Prancis menjadi negara yang paling kuat di antara negara lainnya. Untuk menunjang politiknya itu, ia menginginkan rakyatnya bersatu, juga dalam bidang agama, dan ia menghendaki bahwa agama negara adalah agama Khatolik (JP Caput, 2005 : 138).

Pandangan hidup masyarakat Prancis umumnya sangat dipengaruhi dan dijiwai oleh kebudayaannya yang berazaskan ajaran agama Katolik. Pada abad ke-17 di bawah pemerintahan Louis XIII dengan perdana menterinya Richelieu, Prancis telah memperkuat sistem kekuasaan mutlak oleh raja, dan Richelieu, membatasi gerak kaum Protestan, sehingga orang Protestan mulai memberontak lagi, tetapi kemudian Richelieu berhasil menumpasnya. Sebaliknya kaum Katolik berusaha memperbaiki kehidupan beragama mereka dengan mengadakan pembenahan ke dalam. Di antaranya menghapuskan penyalahgunaan pajak yang dipergunakan para rohaniwan untuk kepentingan diri sendiri dengan menghambur-hamburkan uang untuk hidup mewah (*La simonie*), dan memberantas *le nicolaisme* (para rohaniwan yang mempunyai kekasih. Para rohaniwan dilarang menjabat dua jabatan sekaligus, yaitu menjadi Uskup dan kepala biara. Untuk menjadi pastor harus memenuhi usia tertentu, yaitu sudah mencapai usia 40 tahun. Semua keputusan tersebut di atas tercantum dalam keputusan Konsili *De Trente.*

Selama dua abad, 17 dan 18, bermunculan kritik sosial yang makin tajam, yang membawa orang Prancis kepada Revolusinya pada 1789. “Abad Pencerahan” dikenal luas dengan filosof Prancis seperti Rousseau (1712-1778), Voltaire (1694-1778: akhlak Katolik dapat dijadikan akhlak “umum”, tanpa kaitan dengan agama), Montesquieu (1689-1755: yang mencetuskan ide pemisahan antara negara dan agama). Saat Revolusi Perancis bergulir tahun 1789, kaum minoritas radikal yang juga anti agama paling vokal akhirnya mengambil alih parlemen. Kekerasan pun merajalela. Lebih dari 200.000 orang mati selama represi kaum revolusi radikal ini. Ribuan Pastor yang tidak mau memisahkan diri dari Roma dideportasi. Dengan kenyataan ini, faktor politik sebagai latar belakang perang antar agama di Prancis yang kemudian melahirkan Revolusinya tak dapat dipungkiri. Waktu terjadi Revolusi Perancis (1789), agama (Katolik tentu) adalah suatu target kaum revolusioner. Minoritas radikal “yang juga antiagama” paling vokal dan akhirnya mengambil alih Parlemen dan kekerasan pun merajalela. Lebih dari 200 ribu orang mati selama represi kaum revolusi radikal terhadap mereka yang tidak ikut. Ribuan pastor yang tak mau memisahkan diri dari Roma dideportasi.

Jauh sebelum Parlemen Prancis mengesahkan Undang-undang pelarangan simbol agama, Masyarakat Prancis dihebohkan oleh kritik sosial yang juga muncul dari dunia sastra. Pengarang terkenal Molière (1622-1673) menulis komedi sajak yang menghebohkan saat itu. Di antaranya, ia mengecam kaum munafik, yang memakai agama untuk kepentingan sendiri. Salah satu karakter komedi ini, Cléante, mengatakan bahayanya orang yang suka memakai kedok agama untuk kepentingan sendiri (di sini, tokoh Tartuffe yang munafik) digambarkan mencoba meraih hati ayah dari gadis dengan memamerkan ketaatannya pada agama Katolik, padahal dia hanya menginginkan kekayaan sang ayah itu). Bukan agama (yang memang suci bagi manusia) pada umumnya yang diserang oleh Molière, tetapi mereka yang memakai agama (dapat menjadi senjata yang sangat kuat) untuk kepentingan sekelompok atau seseorang. Sampai sekarang anak-anak Prancis di semua sekolah diajarkan membaca karya Molière. Karya semacam ini mempengaruhi mentalitas orang Prancis sampai sekarang.

Di samping itu dengan mudah kita akan menjumpai banyak sekali karya para sastrawan dan seniman film prancis mengkritik dan mengejek para Tartuffe, belum lagi sikap warga yang "menjauhi" agama. Sebenarnya pandangan dunia seperti ini juga berlaku di negeri-negeri lain. Tidak sepatutnya agama dijadikan dalih merebut pengaruh sosial dan kekuasaan. Bagi masyarakat Prancis, keteraturan apapun, dari agama manapun (termasuk Katolik) dapat saja dijadikan "akhlak kolektif" sepanjang ia tidak menganggu "ketenteraman" bersama. Para filosof Prancis seperti Rousseau, Voltaire dan Montesque telah lama mencetuskan ide pemisahan antara negara dan agama. Negara menolak memberi dukungan dalam bentuk apapun kepada agama manapun. Bangsa Prancis tidak menganggap suatu kelompok agama lebih penting dari kelompok lainnya. Pada tahun 1905, setelah empat abad gejolak dalam hubungan antaragama dan negara, suatu undang-undang pemisahan antara agama dan negara disahkan. Selama empat dasawarsa kaum Katolik dengan susah payah menyesuaikan diri dengan undang-undang baru, sedangkan agama minoritas, yaitu Protestan dan Yahudi, akhirnya dapat menikmati perlakuan yang sama, hak yang sama seperti orang Katolik, tanpa diskriminasi.

Kondisi sosial budaya Jerman pada masa drama *Iphigenie auf Tauris* ditulis adalah pada masa klasik (*Weimarer Klasik*) yang mempunyai ciri khas bahwa alam dan dunia yang merupakan organisme yang teratur, bebas dari kesewenang-wenangan dan kekerasan. Ketentuan manusia yang tertinggi merupakan perkembangan yang harmonis dari semua kekuatan, dari kematangan dan pemurnian tumbuh penyatuan dengan jiwa dunia (Maria-Kabisch, 1999 : 15). Hal penting dalam masa Klasik terutama Weimarer Klasik yang dipelopori oleh Goethe dan Schiller adalah yang disebut *Erziehungsprogramm* (program pendidikan). Program ini mendesain adanya individu yang terdidik secara harmonis, dalam karya seni yang otonom. Hanya dengan melalui individu yang terdidik secara harmonis dapat tercipta masyarakat yang bahagia, terbentuk model perkembangan kepribadian, yang menjadi perantara antara Objektivitas dan Subjektivitas (Groβe, 2003 : 15) .

Revolusi Perancis yang terjadi pada tahun 1789, menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan pemikiran-pemikiran yang terjadi pada masa Klasik di Jerman. Revolusi seperti yang terjadi di Perancis, tidak pernah terjadi di Jerman, yang terjadi adalah evolusi. Absolutismus yang memusat seperti yang terjadi sebelumnya, mengalami kemunduran. Sebelumnya Jerman adalah negara yang belum independen dan di bawah kekaisaran Romawi, Jerman terdiri atas beratus-ratus wilayah kerajaan besar maupun kecil. Pada saat itu, kekuasaan ada di tangan para raja dan kaum bangsawan, sehingga perkataan saja adalah undang-undang dan tidak ada yang dapat menolaknya (absolut).

Pengaruh masa *Aufklärung* di mana rasionalitas memegang peran penting (*Cogito ergo sum*/saya berpikir maka saya ada), membuat rakyat semakin kritis dan berani bertindak. Absolutismus tidak lagi berarti kekuasaan raja/bangsawan yang mutlak (absolut), tetapi kekuasaan raja sebagai abdi negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat. Perubahan untuk mencapai perbaikan kesejahteraan umum adalah reformasi di bidang pendidikan, yakni dengan membuka ide kewajiban belajar dan kewajiban setiap wilayah untuk mendirikan universitas. Perubahan menuju kebaikan menurut Goethe tidak melalui revolusi, tetapi melalui evolusi. Syarat-syarat menuju ke arah tersebut adalah melalui pendidikan masyarakat melalui pembentukan cara berpikir mandiri. Menyitir dari istilah Immanuel Kant tentang ide *Aufklärung*, yakni keluarnya manusia dari ketidakdewasaan, maka cara kekerasan ditolak, sebagai gantinya adalah pendekatan kemanusiaan. Ide pokoknya adalah kemanusiaan, keterkaitan antara kebebasan individu dengan kewajiban manusia di dalam masyarakat yang lebih tinggi (Rötzer, 2001 : 104).

 Revolusi Perancis memang membawa perubahan yang sangat besar di Jerman, baik dalam bidang politik, ekonomi dan kemasyarakatan. Dengan meniru apa yang terjadi di Perancis, terjadi reformasi di bidang pemerintahan dan kemasyarakatan. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang setara (egaliter). Oleh karena itu, bangsawan dan gereja, yang selama ini mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, harus kehilangan hak istimewanya. Reformasi dalam bidang kemasyarakatan memperbesar kesempatan kepada masayarakat baik di bidang politik, ekonomi dan kehidupan rohaninya (Deutscher Bundestag, 2002 : 64).

 Tiga paham besar yang berkembang pada masa Revolusi perancis adalah Nasionalismus, Liberalismus dan Imperialismus. Kaum intelektual di Jerman dan juga para seniman, lebih memilih berpaham filosofis dan antipolitik. Yang menonjol adalah ajaran seorang fisuf bernama Immanuel Kant, tentang Metafisik, Etika dan ajaran tentang keindahan dan kemuliaan. Metafisik tidak lagi merupakan ilmu keabsolutan, tetapi merupakan batas akalbudi manusia. Pengetahuan berlandaskan pengalaman dan hubungannya dengan hukum kesusilaan. Manusia selalu terikat dengan alam dan selalu diarahkan oleh akalbudinya (Kabisch, 1999 : 14).

Pada masa Klasik pula, berkembang di Jerman satu gerakan yang disebut Freimauer. Gerakan ini telah begitu eksis di Jerman sejak masa *Aufklärung.* Perkembangan pemikiran pada masa *Aufklärung* yang mengedepankan rasio dan seolah-olah menolak keberadaan Tuhan dalam kehidupan manusia, menjadikan gerakan ini semakin kuat menancapkan pengaruhnya di Jerman. Gerakan *Aufklärung* dan gerakan Freimauer mempunyai persamaan, yakni adanya penekanan terhadap logika (*Vernuft*). Segala sesuatu harus dapat dirunut berdasarkan akal sehat sehingga apapun termasuk agama yang tidak bisa dibuktikan dengan logika dianggap tidak pantas diterima. Kebanggaan manusia karena keberhasilannya dalam mengembangkan beberapa ilmu modern membuat pengikut gerakan ini merasa bahwa ilmu dapat menyelesaikan segala rahasia dan memecahkan masalah sehingga dalam perkembangannya kemudian mereka anti terhadap agama. Selain itu, gerakan ini sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, akan tetapi kemanusiaan yang tidak dilandasi agama. Sampai pada masa Klasik, gerakan ini semakin kuat dan mempengaruhi beberapa pemikir Jerman, termasuk di antaranya Johann Wolfgang von Goethe. Dasar kemanusiaan (*Humanität)* yang menjadi landasan utama gerakan Freimauer ini, dijadikan landasan juga oleh Goethe sehingga sebagian karyanya sangat mengutamakan kemanusiaan yang tinggi sebagai landasan berpijaknya. Karya-karya Goethe sebagian besar mengutamakan kemanusiaan meskipun diutarakan dalam bentuk yang berbeda. Dengan demikian, nilai kemanusiaan yang muncul dalam karya-karya Goethe juga disesuaikan dengan nilai kemanusiaan (*Humanität)* dalam gerakan *Freimauer (Freemasonry*) ini. Nilai kemanusiaan seperti nilai kemanusiaan dalam Freimauer, terus dijunjung tinggi oleh Goethe sampai akhir hayatnya

Berdasarkan kajian terhadap kehidupan sosial budaya pengarang dan memahami kecenderungan pemikiran serta komunitas sosial yang mempengaruhi pengarang, serta memahami kondisi budaya dan sosial historis yang melatarbelakangi penulisan kedua drama tersebut, dapat diabstraksikan pandangan dunia Molière dan Goethe, yakni tentang kemanusiaan. Pandangan dunia yang tereksplisitkan dalam kedua drama tersebut adalah tentang kemanusiaan, yakni penggunaan akal budi yang sehat, dan yang terpenting orang harus mempunyai pikiran yang jernih dan budi pekerti yang tinggi. Pikiran yang jernih hanya bisa dihasilkan oleh hati yang jernih. Penggunaan akal sehat dan kelembutan budi pekerti tersebut akhirnya bisa mengalahkan kekejaman dan ketidakberadapan manusia. Karena mendasarkan pada pikiran yang bersih dan batin yang bersih itu pula maka tak mengherankan, jika pengarang penganut aliran klasik menekankan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap karyanya. Dalam karya-karyanya tersebut, para pengarang masa Klasik di Prancis dan Jerman baik secara implisit maupun eksplisit berusaha menyelipkan nasihat. Nilai-nilai kemanusiaan yang muncul dalam nasihat-nasihat tersebut menyangkut budi pekerti yang luhur, keharmonisan antara obyektivitas dan subyektivitas, dan nilai-nilai toleransi.

Kondisi yang melatarbelakangi munculnya nilai-nilai tersebut di Prancis, adalah munculnya kritik sosial terhadap kaum agamawan di Prancis yang mengatasnamakan agama untuk kepentingan sendiri. Hal tersebut terjadi jauh sebelum Parlemen Prancis mengesahkan Undang-undang pelarangan simbol agama. Pengarang terkenal Molière (1622-1673) menulis komedi sajak yang menghebohkan saat itu. Di antaranya, ia mengecam kaum munafik, yang memakai agama untuk kepentingan sendiri. Nilai-nilai moral yang ditekankan oleh drama tersebut adalah bahwa tidak sepatutnya agama dijadikan dalih merebut pengaruh sosial dan kekuasaan. Bagi masyarakat Prancis, keteraturan apapun, dari agama manapun (termasuk Katolik) dapat saja dijadikan "akhlak kolektif" sepanjang ia tidak menganggu "ketentraman" bersama.

Nilai yang disampaikan drama *Tartuffe* tersebut secara garis besar adalah bahwa tindakan *Tartuffe* yang mengatasnamakan agama untuk kepentingan pribadi adalah tindakan yang tidak terpuji dan tidak sesuai dengan budi pekerti yang luhur. Terlalu fanatik terhadap agamanya sendiri, seperti yang ditunjukkan beberapa tokoh dalam drama *Tartuffe* ini juga tidak baik, karena kefanatikan akan menyebabkan pandangan manusia menjadi sempit dan sulit bertoleransi terhadap manusia lain yang berbeda agama, bangsa dan lainnya. Agama manapun baik, tidak ada kelompok agama yang lebih baik dari yang lain, sehingga orang yang terlalu fanatik terhadap agamanya sendiri akan sulit diterima oleh orang lain, terutama yang berbeda agama.

Drama *Tartuffe* karya Molière mengekspresikan pandangan kaum *libertin*, yakni golongan orang yang membebaskan diri dari kekangan, terutama norma sosial dan agama, dan moral. Dengan mengkritik tokoh Tartuffe tersebut, kelompok ini melalui corongnya Molière berpandangan bahwa sebaiknya urusan agama jangan dicampuradukkan dengan urusan yang lain. Agama sebaiknya berdiri sendiri, sedangkan urusan yang lain seperti urusan pemerintahan, pendidikan dan lain-lain harus berdiri sendiri. Dengan kata lain, agama tidak dijadikan dasar dalam kehidupan. Kaum *liberten* di Perancis tersebut sesungguhnya juga merupakan bagian dari gerakan *Freemasonry* yang sudah sangat mendunia tersebut.

Kondisi yang terjadi di Jerman agak berbeda. Pengaruh masa *Aufklärung*, yang lebih menekankan akal budi, dan revolusi berdarah yang terjadi di Perancis membuat beberapa pengarang di Jerman pada masa Klasik menyatakan sikapnya, bahwa usaha menuju kebaikan bersama haruslah dilakukan dengan melalui evolusi, bukan revolusi, terutama adalah evolusi dibidang pendidikan. Karena itulah beberapa pengarang dalam karyanya berusaha menekankan nilai moral dalam karya-karyanya.

Dalam drama *Iphigenie auf Tauris*, pendidikan moral yang ditonjolkan adalah nilai-nilai kemanusiaan, yakni kelembutan dan perdamaian sebagai ganti jalan kekerasan, kesimbangan antara akal budi dan emosi, toleransi dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut dilakukan oleh tokoh utama dalam drama tersebut, yakni Iphigenie. Berbeda dengan tokoh utama dalam drama Tartuffe yang melakukan tindakan kurang terpuji, tokoh Iphigenie selalu melakukan kebaikan, sehingga pendidikan moral yang muncul dalam drama ini bermuara dari tindakan kemanusiaan nyata yang dilakukan oleh Iphigenie.

Kalau drama *Tartuffe* mengekpresikan pandangan kaum *libertin* di Perancis yang sesungguhnya juga termasuk gerakan Freemasonry, drama *Iphigenie auf Tauris* juga mengekpresikan pandangan kelompok *Freimauer* (*Freemasonry)* di Jerman, yang berpendapat bahwa kemanusiaan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Namun demikian, kemanusiaan harus diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpedoman pada tindakan kemanusiaan dalam setiap langkahnya, manusia dapat menyelesaikan masalahnya. Jadi kemanusiaan di sini bukan kemanusiaan yang mendasarkan diri kepada agama, namun kemanusiaan yang murni, yaitu sikap simpati emosional yang bisa menyatukan manusia dari kalangan manapun.

Dari pembahasan terhadap dua drama di atas, dapat disimpulkan bahwa dari drama *Tartuffe*, pendidikan moral didapat dari kritik terhadap tindakan tokoh utama, yakni Tartuffe yang munafik dan mengatasnamakan agama untuk kepentingan pribadinya. Selain itu, pendidikan moral juga didapat dari tokoh lain yang terlalu fanatik terhadap agamanya, sehingga kurang bertoleransi terhadap orang lain. Dari drama *Iphigenie auf Tauris*, pendidikan moral didapat dari tindakan kemanusiaan yang dilakukan oleh Iphigenie. Tindakan kemanusiaan itu yang dilakukan, yakni kelembutan dan perdamaian sebagai ganti jalan kekerasan, keseimbangan antara akal budi dan emosi, toleransi dan persaudaraan, berimplikasi positif terhadap tokoh lain, sehingga konflik yang ada dalam drama tersebut dapat diselesaikan dengan pendekatan kemanusiaan tersebut.

Berdasarkan pandangan dunianya, dapat dirangkum kandungan pendidikan moral yang hampir sama dari drama *Tartuffe* dan drama *Iphigenie auf Tauris*, yakni tentang kemanusiaan. Nilai kemanusiaan tersebut antara lain adalah penggunaan akal budi yang sehat, pikiran yang jernih dan budi pekerti yang luhur. Penggunaan akal sehat, pikiran yang jernih dan kelembutan budi pekerti tersebut akhirnya bisa mengalahkan kekejaman dan ketidakberadapan manusia.

**7. Penutup**

Sebagai karya sastra, drama *Tartuffe* dan drama *Iphigenie auf Tauris* sesungguhnya sebuah struktur, pengarang sebagai penciptanya tidak lepas dari keketatan dan ketaatannya pada sistem atau konvensi sastra abad ke-17. Konvensi yang dimaksud adalah ketaatannya pada aturan tiga kesatuan (*les trois unités* atau *Drei Einheiten*), yakni kesatuan tempat, kesatuan waktu dan kesatuan alur/lakuan.

Berdasarkan pandangan dunianya, dapat dirangkum kandungan pendidikan moral yang hampir sama dari drama *Tartuffe* dan drama *Iphigenie auf Tauris*, yakni tentang kemanusiaan. Nilai kemanusiaan tersebut antara lain adalah penggunaan akal budi yang sehat, pikiran yang jernih dan budi pekerti yang luhur. Penggunaan akal sehat, pikiran yang jernih dan kelembutan budi pekerti tersebut akhirnya bisa mengalahkan kekejaman dan ketidakberadapan manusia.

Berdasarkan hasil yang mengemukakan bagaimana pendidikan moral yang tercermin dari pandangan dunia pengarang dalam drama *Tartuffe* karya Molière dan drama *Iphigenie auf Tauris* karya J.W.von Goethe, maka kita bisa mengambil nilai-nilai kemanusiaan yang positif seperti penggunaan akal budi yang sehat, pikiran yang jernih dan budi pekerti yang luhur. Nilai-nilai tersebut penting kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka pembentukan karakter yang lebih baik. Akan tetapi, kita perlu mencermati jangan sampai nilai kemanusiaan yang kita ambil tersebut adalah kemanusiaan murni yang tidak berdasarkan agama. Kita harus tetap mendasarkan tindakan kemanusiaan kita berdasarkan agama yang kita anut.

**8. Daftar Pustaka**

Anonim. 2002. *Fragen an die deutsche Geschichte*. Bonn : Deutscher Bundestag.

Benichou, Paul. 2002. *Le Classicisme*. Paris : Hachette.

Beutin, Wofgang. 1999. *Deutsche Literatur Geschichte*. Stuttgart : J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung.

Encyclopedia Universalis. 2007. *Corpus 4,9,14 dan 16*. France SA.

Freund, Winfried. 2000. *Deutsche Literatur*. Köln : Du Mont Buchverlag.

Caput, JP. 2005. *Molière, Tartuffe*. Paris : Gallimard.

Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sosial*. Bandung : Desantara.

Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ferreyrolles, Gerard. 2000. *Molière. Etudes Litteraires*. Presse universitaires de France.

Gaillar, Henri.2005. *Les Ecrivains classsique*. Paris : Edition mondial, del. Ducal.

Ginestier,P. 2003. *Valeurs actuelles du theatre clasique*. Bordas etude 38.

Goethe, Johann Wolfgang. 2005. *Iphigenie Auf Tauris. Schauspiel* . Stuttgart : Reclam

........................................ 2001. *Ifigenia di Semenanjung Tauris*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Groβe, Wilhelm. 2003. *Klassik Romantik*. Stuttgart : Ernst Klett.

Kabisch, Eva maria. 1999. *Literaturgeschichte Kurzgefasst*. Stuttgart : Ernst Klett Verlag.

Marquass, Reinhard. 2004. *Dramentexte analyisieren*. Mannheim : Dudenverlag.

Molière. 2004. *Tartuffe*. Paris : Librairie Larousse.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ranum, Orest.2007. *Histoire de la France*. Paris : Hachett.

Riviere, Daniel. 2005. *Histoirebde la France*. Paris : Hachette.

Rohou, Jean. 1995. *Paorama de la Littérature francaise, Le Classicisme*. Paris : Hachette.

Rötzer, Hans Gerd. 2001. *Geschichte der deutschen Literatur*. Bamberg : C.C. Buchners Verlag.

Teeuw, A. 2000. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.

Ubersfeld, Anne. 2002. *Lire le theater*.Paris : Edition Sosial.

Voltz, Pierre. 2005. *La comedie.Collection U*. Paris : Armand Colin.

**RINGKASAN LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN KEILMUAN**

**TAHUN ANGGARAN 2011/2012**

**PENDIDIKAN MORAL**

**DALAM DRAMA *TARTUFFE* KARYA MOLIÉRE**

**DAN DRAMA *IPHIGENIE AUF TAURIS* KARYA J. W. VON GOETHE :**

**KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**



**Oleh**

**Dra. Alice Armini, M.Hum**

**Isti Haryati, M.A.**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**TAHUN 2011**